

# Merawat Tradisi Membangun Harmoni: Tinjauan Sosiologis Tradisi Haul dan Sedekah Bumi di Gresik

**Mustolehudin**

Peneliti Balai Litbang Agama Semarang

Email : [tole\\_dilla@yahoo.co.id](mailto:tole_dilla@yahoo.co.id)

Diterima redaksi tanggal 17 Oktober 2014, diseleksi 4 November 2014, dan direvisi 8 Desember 2014

## Abstract

*There are interesting patterns in Gresik's religious social history in Gresik. Due to the existence and inheritance of Hindu-Buddhist beliefs prior to the process of Islamization undertaken by the Wali Songo, Islam in Gresik has its own unique color. The Hindu-Buddhist traditions were maintained and developed, including the tradition of Sedekah Bumi. This study seeks to understand how the social construction of the Sedekah Bumi tradition has shaped religious harmony in Gresik. Using qualitative data from in-depth interviews, observation, and an investigation of the literature, this article finds that the Sedekah Bumi tradition has become one of the ways to cultivate social cohesiveness in the community. This study also finds that the Sedekah Bumi tradition practiced by the those in the coastal areas tend to have an Islamic character. In contrast, the practices in the Southtend to have a Kejawen Islamic character.*

**Keywords:** Local Tradition, Haul and Earth Alms, Gresik.

## Pendahuluan

Berdasarkan pemetaan yang dilakukan Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Gresik tahun 2009, tradisi sosial keagamaan di daerah tersebut tumbuh dan berkembang dengan baik. Hal tersebut terjadi karena adanya dukungan konkret dari pemerintah Kabupaten Gresik. Dukungan tersebut

## Abstrak

Sejarah sosial keagamaan di Gresik memiliki corak yang menarik untuk diamati. Proses islamisasi yang dilakukan para wali memberi warna tersendiri terhadap budaya sebelumnya yang merupakan peninggalan kepercayaan Hindu-Buddha. Tradisi yang tumbuh dan berkembang sampai saat ini adalah haul dan sedekah bumi. Rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana konstruksi sosial tradisi haul dan sedekah bumi membentuk kerukunan umat beragama di Kabupaten Gresik. Penelitian kualitatif dengan teknik wawancara mendalam, observasi, dan penelusuran literatur menemukan bahwa tradisi haul dan sedekah bumi menjadi salah satu media perekat sosial bagi masyarakat. Tradisi haul yang dilakukan sebagian besar masyarakat wilayah pesisir Gresik cenderung bercorak keislaman. Sedangkan tradisi sedekah bumi yang sebagian besar dipraktikkan masyarakat Gresik bagian selatan, cenderung bercirikan Islam kejawen.

**Kata Kunci :** Tradisi Lokal, Haul, Sedekah Bumi, Gresik.

dapat diketahui dari pawai budaya yang diselenggarakan masyarakat Gresik mendapat dukungan dari pemerintah setempat.

Tradisi sosial budaya keagamaan yang mendapat dukungan dari kabupaten ini, di antaranya adalah tradisi haul dan sedekah bumi. Di tengah derasnya gempuran budaya modern, tradisi ini

mampu bertahan. Selain berfungsi sebagai sarana bentuk kebaktian kepada Tuhan, tradisi ini juga berfungsi sebagai perekat sosial bagi pelaku tradisi (masyarakat) setempat.

Awal mulanya tradisi haul dicituskan oleh Sunan Prapen. Tradisi yang tumbuh dan berkembang sejak masa Sunan Prapen itu, oleh masyarakat Gresik dilestarikan hingga sekarang. Tradisi tersebut dilakukan untuk memberi penghormatan kepada para leluhur dan para wali, atas jerih payah mereka melakukan perubahan sosial keagamaan di Gresik.

Tradisi yang dirawat oleh masyarakat Gresik tersebut, di satu sisi merupakan kekayaan budaya Jawa yang tidak ternilai, dan sisi lain budaya lokal tersebut memiliki potensi untuk membangun kerukunan di tengah-tengah masyarakat. Tradisi masyarakat pesisir sebagian besar adalah berbasis pada pesantren. Secara historis hal ini dapat diketahui dari penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh para wali. Para wali dalam melakukan dakwah kebanyakan dengan menggunakan budaya lokal. Tradisi haul dan sedekah bumi sejak dicituskan Sunan Prapen mengalami perkembangan dan pergeseran. Pada masyarakat Gresik bagian utara ciri keislaman begitu menonjol dalam menjaga tradisi, sebaliknya pada wilayah Gresik bagian selatan aspek-aspek Islam kejawaan masih kental dalam tradisi tersebut.

Penelitian tentang budaya lokal (*local wisdom*) telah banyak dilakukan oleh para ahli dalam perspektif yang berbeda-beda. Akan tetapi, penelitian yang memfokuskan pada aspek tradisi keislaman dan tradisi Islam kejawaan belum banyak dilakukan. Penelitian yang dilakukan (Nur Syam, 2005: vi, Mat Solikhin, 2013: 259; Ismail, 2013: 157), menunjukkan bahwa budaya lokal yang terdapat di pesisiran dan pedalaman di Jawa memiliki fungsi strategis sebagai

alat perekat kerukunan. Fokus penelitian ini secara spesifik mengkaji tentang tradisi haul dan sedekah bumi di Kabupaten Gresik. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah: bagaimana proses konstruksi sosial tradisi haul dan sedekah bumi membentuk kerukunan umat beragama di Kabupaten Gresik?

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah secara teoritik, dapat menambah kajian tentang kerukunan antarumat beragama yang bersumber dari budaya lokal. Adapun secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pemerintah pusat dan daerah, terutama bagi pimpinan di lingkungan Kementerian Agama dalam merumuskan kebijakan dalam bidang kerukunan beragama.

## Kerangka Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kebudayaan dan teori magi. Teori ini digunakan untuk mengetahui proses sosial masyarakat Gresik, khususnya terkait dengan tradisi haul dan tradisi sedekah bumi. Kebudayaan sebagaimana dijelaskan Ahimsa-Putera dalam Nur Syam (2005: 13) merupakan produk dari aktifitas nalar manusia. Manusia merupakan makhluk yang memiliki nalar dan berbeda dengan hewan yang bertindak menurut instingnya. Dengan akalunya manusia dapat berkarya dan menghasilkan peradaban. Kebudayaan seperti dijelaskan Geertz (1992: 3) merupakan struktur sosial atau kepribadian. Konsep kebudayaan berarti suatu pola makna-makna yang diteruskan secara historis yang terwujud dalam simbol-simbol, suatu sistem konsep-konsep yang diwariskan yang terungkap dalam bentuk simbolis yang dengannya manusia berkomunikasi, melestarikan, dan memperkembangkan pengetahuan mereka tentang kehidupan dan sikap-sikap terhadap kehidupan.

Durkheim dalam Turner (2013: 1158) mengemukakan bahwa budaya merupakan bentuk ritual kolektif dan merupakan emosi bersama yang bertujuan menuju kepada yang sakral. Mengenai hal ini Geertz (2013: xii) menjelaskan bahwa kebudayaan merupakan suatu sistem sosial. Sebagai kajian antropologis, agama tidak bisa diartikan sama saja dengan pengakuan formal tentang hubungan manusia dengan konsep tentang sesuatu yang disucikan.

Berbeda dengan Geertz, Ricklefs (2013: 101) mengungkapkan bahwa kebudayaan seperti budaya Islam tidaklah murni, melainkan telah bercampur dengan kebudayaan Arab, India, Persia, Sumatera, dan Jawa demikian seterusnya sesuai dengan di mana budaya itu disemaikan. Ini berarti bahwa kebudayaan Islam bersifat "kebudayaan rakyat", bukan "kebudayaan keraton", dan bahwa kebudayaan itu pada umumnya selalu mengenai hidup keagamaan, hidup kemasyarakatan, dan hidup kenegaraan.

Berhubungan dengan budaya keagamaan yang hidup pada masyarakat Jawa terutama budaya Islam, sejatinya telah terjadi akulturasi dengan budaya sebelumnya yakni budaya Hindu-Buddha. Tradisi lokal suatu masyarakat seperti juga budaya Jawa, dapat dipastikan memiliki hubungan dengan dunia magi yang berintikan pada mistisisme. Kepercayaan kepada dunia magi (mistik) seperti dijelaskan Tylor dalam (Daniel L Pals, 2001: 38) menyebutkan bahwa magi didasarkan pada hubungan ide-ide, suatu kecenderungan yang "terletak pada fundasi sebenarnya dari akal manusia." Tylor memberi contoh tentang kehidupan orang-orang primitif, mereka percaya meskipun dalam jarak yang jauh, mereka dapat melukai atau mengobati orang lain hanya dengan berbuat melalui kuku jari, seikat rambut, sepotong pakaian, atau apa pun yang memiliki hubungan dengan orang yang menjadi obyeknya.

Dalam hal ini, berkaitan dengan tradisi haul atau sedekah bumi yang dilakukan masyarakat Jawa, khususnya masyarakat Gresik bahwa penghormatan berupa doa-doa, ziarah kubur (*nyekar*) kepada para wali dan leluhur akan sampai kepada mereka.

Masyarakat Jawa dalam melakukan ritual magis akan berhubungan dengan selamatan. Selamatan menurut Geertz, (1983: 13-14) merupakan upacara keagamaan yang melambangkan kepada kesatuan mistis dan sosial. Selamatan dalam masyarakat Jawa dilakukan untuk memenuhi hajat manusia yang dikuduskan. Upacara selamatan dilakukan untuk memperingati kelahiran, kematian, sihir, kematian, pindah rumah, mimpi buruk, panen, ganti nama, sakit, memohon kepada arwah penjaga desa, bersih desa, khitanan dan lain-lain selalu diawali dengan selamatan. Selamatan adalah pengungkapan ringkas beberapa nilai-nilai utama Jawa yang saling berhubungan dan saling memperkuat (Newberry, 2013 : 62).

## Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Gresik, tepatnya di dua desa yang cukup kuat dalam melestarikan tradisi lokal (*local wisdom*) yaitu di Kelurahan Lumpur dan Desa Setro, Kecamatan Menganti, Kabupaten Gresik. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret 2014. Penelitian ini adalah termasuk dalam kategori penelitian kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik observasi dimaksudkan untuk memperoleh data-data tentang kondisi sosial keagamaan di Gresik. Adapun wawancara dilakukan untuk mendalami pemahaman atas observasi dan persoalan penelitian ini melalui tanggapan dari informan yang dipandang representatif. Dalam hal ini

wawancara secara mendalam (*3-depth interview*) dilakukan terhadap tokoh-tokoh agama, dan masyarakat umum di Gresik. Sedangkan telaah dokumentasi dipergunakan untuk mendukung hasil observasi dan wawancara, terutama terkait dengan sejarah dan data-data kependudukan Kota Gresik.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Tujuan analisis ini untuk membuat suatu gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat, mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Data-data yang diperoleh kemudian dipaparkan dan dianalisis dengan teknik deskriptif, yang merupakan suatu alur kegiatan yang meliputi: reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan (Moleong, 2000: 36). Analisis kualitatif pada umumnya tidak digunakan sebagai alat mencari data dalam arti frekuensi akan tetapi digunakan untuk menganalisis proses sosial yang berlangsung dan makna dari fakta-fakta yang tampak dipermukaan itu. Dengan demikian analisis kualitatif digunakan untuk memahami sebuah proses dan fakta dan bukan sekedar untuk menjelaskan fakta tersebut (Bungin, 2010: 144).

### **Setting Sosial Keagamaan Kota Gresik**

Menurut Babad Gresik, pada akhir pemerintahan Kerajaan Majapahit dengan Raja Prabu Brawijaya, sekitar tahun 1361 M terdapat serombongan keturunan bangsa Arab berjumlah 40 orang yang dipimpin oleh Maulana Mahfur dan Maulana Ibrahim berlayar dan singgah di pantai Jawa Timur. Oleh mereka pesisir ini dinamakan "Gerwarasi" yang berarti letak tempatku beristirahat (Soekarman, 1990: 1). Terdapat beberapa versi tentang asal mula nama Gresik. Frasa tersebut terambil dari *candra sengkala* "...Hana ta kawulaningong saking Gresik warigaluh

*ahutang saktei rong laksa..".* yang berarti menunjukkan tahun 1387 M. Kemudian bangsa Cina yang mendarat di kota ini pada abad 15 M menyebutnya dengan nama "T se T"sun (kampong kotor) dan berganti dengan "T sin T"sun (Gresik Kota Baru). Gresik dikenal pula dengan sebutan Tandes, selanjutnya orang Portugis memberi nama "Agace", bangsa Belanda menyebut Grisse, dalam Serat Centhini disebut "Giri-Isa'. Sementara itu kata lain dari Gresik berasal dari "Qarr-syaik yang mempunyai arti (tancapkan sesuatu). Kata lain yang menunjukkan daerah ini disepadankan dengan kata Giri-Nata (raja bukit), Gerwarase menurut J.A.B Wisselius, dan Giri-Gisik (tanah pesisir) (Mustakim, 2010: 2-4).

Kedatangan Maulana Malik Ibrahim beserta rombongannya pada waktu itu, secara tidak langsung telah menancapkan tonggak sejarah awal penyebaran Islam melalui jalur perdagangan. Dalam lintasan sejarah yang sangat panjang, kota ini menjadi jalur perdagangan nasional dan internasional. Hal ini ditandai dengan adanya pelabuhan yang menjadi lalu lintas ekonomi yang pada masa lampau menjadi bukti sejarah jaringan penyebaran Islam di Giri. Sejak dahulu kala Gresik merupakan kota pelabuhan yang terkenal karena letaknya terlindung di selat Madura, dan membelakangi tanah yang subur dari sungai Bengawan Solo (Purwadi dan Maharsi, 2005: 173). Sebagai wilayah pesisir Timur yang menjadi pusat perdagangan, Gresik menjadi titik simpul lalu lintas bangsa-bangsa Eropa dan Asia Tengah. Tome Pires dalam (Zainuddin, 2010: 7) menyebutkan sekitar abad 16 kota ini sudah menjadi pusat transaksi perdagangan. Kapal-kapal dari Maluku, Banda, Gujarat, Siam dan Cina sudah berlayar di pelabuhan ini. Kebesaran pelabuhan Gresik tidak terlepas dari jasa Prabu Satmata atau lebih dikenal Sunan Giri. Sunan Giri adalah tokoh yang sangat berjasa dalam mengembangkan dan menghidupkan dinamika sosial

keagamaan, ekonomi, dan politik masyarakat Gresik dalam era penyebaran agama Islam (Zainuddin, 2010: 18).

Penduduk Kota Gresik selain dihuni oleh masyarakat pribumi asli, juga dihuni etnis lain yang hidup secara berkelompok. Etnis Arab bermukim di kampung Gapuro dan Pulo Pancikan (sebelah selatan alun-alun Gresik), etnis Cina di kampung Pecinan (sebelah timur alun-alun), etnis Eropa bermukim di sebelah Utara alun-alun, sedangkan etnis Madura menyebar di sekitar pantai dekat pelabuhan (Zainuddin, 2010: 14).

Secara geografis wilayah ini di sebelah Utara berbatasan dengan laut Jawa, kemudian sebelah Timur berbatasan dengan selat Madura, sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Sidoarjo, Kabupaten Mojokerto dan Kota Surabaya. Sedangkan sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Lamongan (BPS Gresik 2013).

Jumlah penduduk di kota ini mengalami perkembangan dari masa ke masa. Pada tahun 1850 seperti dijelaskan Hageman dalam Zainuddin jumlah penduduk berkisar antara 20.000 jiwa. Pada abad 21 perkembangan penduduk mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Sensus yang dilakukan Badan Pusat Statistik Kabupaten Gresik tahun 2013 jumlah penduduk kota ini adalah 1.307.995 jiwa. Berdasarkan jenis kelamin jumlah penduduk laki-laki berjumlah 658.786 jiwa dan jumlah penduduk 649.209 jiwa. Sedangkan jumlah penduduk berdasarkan pemeluk agama adalah 1.140.275 jiwa beragama Islam, 9.487 beragama Kristen, 3.942 beragama Katolik, 2.124 beragama Hindu, dan 405 beragama Buddha (BPS Gresik 2013).

Kondisi sosial budaya di Gresik cukup menarik untuk dikaji. Di wilayah ini terdapat berbagai macam tradisi yang masih dilestarikan oleh masyarakat Gresik. Haul dan sedekah bumi termasuk

tradisi yang masih hidup berkembang sampai sekarang. Tradisi haul hampir di semua wilayah Gresik melaksanakan dengan berbagai keunikan masing-masing kecamatan. Sedangkan tradisi sedekah bumi eksis dilaksanakan di Desa Setro Kecamatan Menganti.

### **Praktik Tradisi Haul dari Masa ke Masa**

Praktik tradisi haul yang dilakukan masyarakat di Gresik, telah mengalami pergeseran atau perubahan dari waktu ke waktu. Jika dirunut ke belakang, tradisi ini telah ada pada masa akhir pemerintahan Sunan Prapen yaitu sekitar tahun 1590 M. Beliau menjabat sebagai raja pada tahun 1548 sampai 1605 M. Menurut Mustakim (2010) pada waktu itu Sunan Prapen membangun cungkup makam Sunan Giri. Hal ini dilakukan untuk menghormati Sunan Giri atau Raden Paku. Sebagai cucu Sunan Giri, Sunan Prapen memberi penghormatan kepada kakeknya dengan cara membangun makam beliau. Dalam masa pembangunan makam tersebut dimungkinkan Sunan Prapen melakukan perubahan dalam tata cara penghormatan kepada kakeknya. Dari praktik penghormatan kepada Sunan Giri inilah, tradisi penghormatan ke makam wali berkembang dari masa ke masa.

Mengenai praktik tradisi haul di Gresik, tokoh agama di Gresik menjelaskan bahwa tradisi haul dilaksanakan atas tiga alasan utama. *Pertama*, adalah untuk mengembalikan wibawa Sunan Giri karena adanya serangan dari Kerajaan Majapahit. Setelah Sunan Giri wafat, pemerintahan digantikan anaknya Sunan Dalem, baru tiga tahun memerintah beliau meninggal sehingga pemerintahan tidak stabil. Kemudian pemerintahan diganti oleh Sunan Prapen dan beliau ingin mengembalikan kewibawaan ini melalui tradisi haul dengan tata cara mengungkap sejarah kakeknya. *Kedua*,

adalah untuk membangkitkan semangat ibadah. *Ketiga*, untuk membangkitkan semangat perjuangan dan kerukunan (Wawancara dengan Mukhtar Jamil, 10 Maret 2014)

Tradisi kekuasaan rohani yang dibangun oleh Sunan Prapen, selanjutnya diteruskan oleh salah seorang muridnya yang berasal dari Lamongan yakni Ki Sindujoyo yang menetap di Gresik. Menurut penuturan warga terdapat dua makam Ki Sindujoyo yang satu berada di samping kanan luar makam Sunan Prapen dan yang satu terdapat di Desa Lumpur Gresik.

Terkait dengan tradisi haul di Lumpur Gresik, jika dirunut maka tradisi ini telah dilakukan sekitar tahun 1548 M atau berumur kurang lebih 424 tahun. Setiap tahunnya tradisi ini dilakukan untuk memberi penghormatan kepada para wali khususnya dan para ulama, kyai, dan tokoh agama yang mempunyai pengaruh. Upacara ritual yang dilakukan oleh masyarakat Lumpur khususnya dan Gresik pada umumnya, didahului dengan mengadakan ziarah (*nyekar*) ke makam Sunan Giri, Sunan Prapen dan sunan-sunan lain serta tidak lupa pula ziarah (*nyekar*) ke makam Ki Sindujoyo.

Dalam perkembangannya tradisi haul di Kelurahan Lumpur mengalami pasang surut dan pergeseran. Menurut keterangan (Wawancara dengan Arsyad, 17 Maret 2014) pada sekitar sebelum tahun 1965 tradisi haul dinamakan Wayang Bumi atau disebut juga Sedekah Bumi. Wayang Bumi seperti dijelaskan Luhung, mitologi ini ada karena Buyut Poleng. Buyut Poleng berasal dari ular-ular yang menjelma menjadi manusia yang datang menemui seseorang dan menyuruh penduduk mengadakan Wayang Bumi dengan maksud mengenang Sindujoyo. Tradisi ini diadakan dengan menyerahkan hasil tangkapan ikan kepada panitia Wayang Bumi. Prosesi Wayang Bumi diawali dengan menyembelih sapi di Balai

Gedhe, kemudian *melekan* (tidak tidur di malam hari) di Balai Gedhe, wayangan, bandungan, tandaan tiga hari tiga malam, dan mecah endhas. Karena dalam tradisi ini terdapat kegiatan yang mengandung unsur maksiat yaitu minum-minuman keras, maka para ulama pada waktu itu berusaha untuk meluruskan tradisi Wayang Bumi (Dukut 2004: 320-322).

Menurut penuturan Mustakim, mantan kepala desa yang menjabat di Desa Lumpur sejak 1988 hingga 2001 menjelaskan tentang kondisi masyarakat Lumpur sebagai berikut:

*“Dahulu masyarakat Desa Lumpur sering melakukan kegiatan yang berbau maksiat. Contohnya suka minum-minuman keras. Tradisi negatif ini puncaknya pada perayaan Wayang Bumi atau Sedekah Bumi. Sejak tahun 1965 secara berangsur-angsur melalui Kyai Nur dan Kyai Sahlan masyarakat disadarkan akan bahaya minuman keras, dan dikenalkan dengan ajaran Islam. Saya sebagai kepala desa pada saat itu melakukan perubahan dengan bahasa agama. Oleh karena itu Wayang Bumi yang tadinya penuh dengan perbuatan maksiat oleh Kyai Nur dan Kyai Sahlan dalam tradisi itu diselipi dengan nilai-nilai ajaran Islam, seperti ziarah, tahlil, Khotmil Quran dan manaqiban.”*

Seperti dijelaskan Agus Suwarno tokoh desa masyarakat Lumpur, tradisi haul dilakukan oleh semua masyarakat. Masyarakat secara suka rela bergotong royong untuk mengadakan tradisi ini dengan menyumbangkan hasil tangkapan ikan yang dikelola oleh LKMD Desa Lumpur. Mengenai upacara tradisi ini, tata cara ritual haul dijelaskan sebagai berikut:

*“Pertama semua warga masyarakat melakukan nyekar (ziarah) ke makam Sunan Prapen dan makam Sindujoyo*

*dengan berjalan kaki dan pada saat sekarang menggunakan kendaraan, pernah suatu saat kendaraan bak terbuka yang digunakan hingga mencapai 100 kendaraan lebih. Berikutnya, pada malam harinya diadakan pembacaan wacan Sindujoyo yaitu macapat untuk mengenang sejarah Sindujoyo yang dibaca dengan macapatan oleh Bapak Nur Ngaidi. Pada hari berikutnya diadakan mujahadah dengan membaca surah yasin dan tahlil, kadang dengan khataman al-Quran 30 juz yang dibaca seharian, malamnya diadakan pembacaan Manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jailani dan terkadang diisi pengajian. Pernah suatu saat mengundang H. Rhoma Irama dan Gus Mus (Mustofa Bisri) untuk mengisi pengajian di acara khaul tersebut."*

Selain kegiatan di atas, terkadang juga ditampilkan pula hadrah atau kasidah, kemudian pencak macam untuk menyemarakkan tradisi ini. Berbagai acara tradisi haul di atas, yang dilaksanakan oleh semua warga masyarakat Kelurahan Lumpur sesungguhnya mempunyai tujuan yang sangat baik dan mulia. Dari segi upacara keagamaan dapat meningkatkan semangat untuk beribadah kepada Allah dan menjauhi atau mengurangi hal-hal yang berbau maksiat.

Kepercayaan kepada yang ghaib sesungguhnya dalam ajaran Islam diperbolehkan, tetapi jika percaya kepada animisme dengan mengkultuskan tokoh tertentu dalam ajaran Islam tidak diperbolehkan. Tradisi haul yang dilaksanakan secara rutin setiap tahun oleh masyarakat Kelurahan Lumpur dalam pandangan Geertz (1985: 32), bahwa komunitas masyarakat Kelurahan Lumpur telah melakukan solidaritas sosial.

Penghormatan kepada roh leluhur oleh Frazer dalam Pals (2011:

28) diasosiasikan dengan teori agama (kepercayaan atau magi) dan Tylor menganggap sebagai praktek animisme. Sistem kepercayaan agama masyarakat Kelurahan Lumpur yang memiliki kepercayaan terhadap roh suci (wali) atau dayang desa dapat dikatakan sebagai perwujudan penghormatan kepada para wali yang telah menancapkan fondamen dasar keimanan mereka kepada Yang Maha Kuasa. Perubahan sosial dari masa ke masa di Gresik tidak terlepas dari peran para wali yang telah berjasa dalam bidang agama, ekonomi (melalui jalur dagang), politik (dibangunnya Kerajaan Giri Kedaton), dan budaya-budaya yang lekat dengan kondisi sosio masyarakat Gresik.

Melalui praktek tradisi haul sesungguhnya masyarakat Desa Lumpur telah melakukan perubahan sosial untuk kemajuan masyarakatnya. Nilai kerukunan yang terdapat dalam tradisi ini dapat digambarkan dengan terjadinya komunikasi antar anggota masyarakat. Melalui ziarah wali (*nyekar*) kepada tokoh atau dan yang desa, semua elemen masyarakat terlibat, baik anak-anak, remaja, maupun orang tua secara aktif mengikuti tradisi ziarah yang merupakan peninggalan warisan budaya masa lalu yaitu sejak masa kerajaan Giri Kedaton yang dipimpin oleh Sunan Prapen. Sunan Prapen berusaha untuk mengembalikan wibawa pemerintah kerajaan saat itu dengan mengadakan haul untuk memperingati Prabu Satmata atau dikenal dengan Sunan Giri atau Raden Paku.

Demikian pula dalam upacara pembacaan kitab suci, mendoakan arwah dengan membaca surah yasin, tahlil, Khotmil Quran (*bi al-Ghoib* dan *bi an Nadlor*) yang dilakukan secara bersama, menjadi simbol kerukunan intern beragama masyarakat Muslim di Kelurahan Lumpur. Masyarakat Kelurahan Lumpur yang pada masa lalu

cenderung kurang beradab, pada masa sekarang dengan tradisi keagamaan yang sangat kental semakin harmonis dalam membangun hubungan dengan sesama anggota masyarakatnya.

### **Praktik Hidup Rukun dalam Tradisi Sedekah Bumi**

Seperti halnya tradisi haul di Kelurahan Lumpur Gresik, tradisi Sedekah Bumi yang dilakukan warga Desa Setro-Menganti diselenggarakan sebagai wujud syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas hasil panen yang mereka terima. Sejarah diselenggarakannya sedekah bumi tidak diketahui secara pasti, kapan tradisi mulai dirayakan. Menurut keterangan (Saifur Rahman, 13 Maret 2014) hampir semua desa di Kecamatan Menganti melaksanakan tradisi Sedekah Bumi. Hanya saja pelaksanaan Sedekah Bumi di Desa Setro memiliki kekhasan yang tidak dimiliki desa lain.

Secara geografi Desa Setro letaknya cukup strategis karena merupakan daerah perbatasan dengan Kota Surabaya. Batas desa ini di sebelah utara berbatasan dengan Desa Pengalangan, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Randegansari, sebelah Barat berbatasan dengan Desa Sidowungu dan sebelah Timur berbatasan dengan Desa Laban. Luas wilayah desa ini adalah 328,325 Ha yang terbagi 64,200 Ha untuk pemukiman penduduk, 145,258 Ha untuk lahan pertanian, 90,340 Ha berupa tegalan, dan 28,527 lain-lain. (Profil Desa Setro).

Sebagai desa budaya, Desa Setro memiliki visi misi yang cukup visioner yakni "Mewujudkan masyarakat bersatu membangun desa, kuat berkeyakinan beragama, sejahtera, aman dan tentram serta melestarikan kearifan budaya lokal." Sedangkan misi desa ini adalah sebagai berikut: 1). Mewujudkan masyarakat yang beriman, bertaqwa dan berakhlakul

karima; 2). Meningkatkan peran serta dan pemberdayaan masyarakat; 3). Mewujudkan pemerintah yang baik dan berwibawa; 4). Mewujudkan kondisi desa yang aman, tertib, tentram dan damai; 5). Mewujudkan kondisi desa yang bebas dari polusi sampah; 6). Meningkatkan pembangunan ekonomi desa dengan titik berat ekonomi kerakyatan; 7). Meningkatkan pembangunan sarana dan prasarana desa; 8). Meningkatkan kualitas pelayanan public; 9). Meningkatkan dan melestarikan nilai-nilai seni dan budaya; 10). Melaksanakan kegiatan "selamatan desa/sedekah bumi sebagai warisan nenek moyang masyarakat desa (Sumber: Profil Desa Setro).

Sebagaimana telah dijelaskan dalam visi dan misi Desa Setro, desa ini memiliki semangat yang kuat untuk melestarikan tradisi budaya lokal. Tradisi Sedekah Bumi telah dilaksanakan secara turun temurun oleh masyarakat Desa Setro. Menurut keterangan sesepuh Desa Setro (Wawancara dengan Ahmad Junaidi, 12 Maret 2014) bahwa tradisi Sedekah Bumi telah dilakukan ratusan tahun yang lalu sejak jaman penjajahan Belanda atau sekitar awal abad 19. Hal ini pun dikuatkan keterangan mantan kepala Desa Setro (Wawancara dengan Bambang Suprayitno, 14 Maret 2014) yang menjabat selama 14 tahun. Menurutnya, tradisi sedekah bumi sejak lurah yang pertama pada tahun 1939 tradisi ini telah dilaksanakan dan dilestarikan sampai saat ini.

Secara mitologis tradisi sedekah bumi dilakukan untuk memberi penghormatan kepada leluhur desa tersebut. Menurut keterangan sesepuh desa, tradisi ini selain sebagai wujud syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, juga sebagai rasa penghormatan kepada dayang Gadang kyai Bulu dan Nyai Bulu. Lebih lanjut seperti dijelaskan Ahmad Junaidi dan Suhanandi bahwa nama Sedekah Bumi mula-mula bernama tegal

desa, ruwahan desa, dan bersih desa. Tujuan dari pelaksanaan Sedekah Bumi adalah untuk memohon keselamatan desa dari segala malapetaka (Wawancara dengan Suhanandi, 13 Maret 2014)

Lebih lanjut Ahmad Junaidi dan Suhanandi menjelaskan, dahulu kala di desa ini mengalami *pagebluk*, terjadi kemarau yang sangat panjang dan warga desa tidak dapat menanam padi maupun tanaman lainnya. Pada suatu ketika sekelompok penggembala kambing (*cah angon*) memohon kepada Tuhan agar diturunkan hujan. Ternyata doa anak-anak penggembala tadi dikabulkan oleh Tuhan dan turun hujan dengan lebat. Seketika itu anak-anak penggembala kambing (*cah angon*) tadi berjingkrak-jingkrak sangat gembira. Mereka bermain-main air, hujan-hujan, dan saling berpasangan membentuk permainan gulat. Mereka saling banting-membanting, berangkulan, dan diringi tawa ceria menyambut datangnya hujan. Maka sejak saat itu penduduk Desa Setro mengadakan tegal desa (selamatan desa) untuk merayakan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sejak saat itu pula tradisi *gulat okol* diabadikan untuk melengkapi tradisi Sedekah Bumi.

Sebelum tradisi Sedekah Bumi dilaksanakan di Balai Desa Setro, ritual selamatan awalnya dilakukan di bawah pohon besar di tengah-tengah desa. Nenek moyang desa ini menyebutnya sebagai Kyai Bulu dan Nyai Bulu. Secara mitologis, Kyai Bulu dan Nyai Bulu konon ceritanya merupakan orang yang pertama kali melakukan babad desa. Awal mulanya, penduduk desa pada saat itu membawa berbagai macam makanan khususnya (*tela pendem*) hasil bumi dan tumpeng untuk didoakan di bawah pohon Kyai Bulu dan Nyai Bulu dan selanjutnya dimakan bersama. Pohon itu oleh penduduk desa dikeramatkan. Seperti diceritakan Ahmad Junaidi pohon ini dibalut dengan kain *mori* (kain kafan)

sebagai penghormatan kepada Kyai Bulu. Oleh orang yang kurang waras (sakit ingatan) pohon ini bagian pangkal dibakar, sehingga lama kelamaan pangkalnya menganga dan akhirnya pohon ini tumbang. Sebagai *tetenger* (tanda) awal mula adanya Sedekah Bumi di Desa Setro, bekas tanah pohon ini didirikan Madrasah Ibtidaiyah.

Prosesi ritual sedekah ini mulai tahun 1966 diselenggarakan di balai desa, dan sejak tahun 2005 warga masyarakat mengadakan kreasi dan inovasi dengan mengarak tumpeng raksasa keliling desa dan berakhir di balai desa. Tradisi ini biasanya dilaksanakan setelah panen raya atau sekitar bulan Juli – September. Setelah tradisi Sedekah Bumi dilakukan di Balai Desa Setro, dapat dipastikan prosesi ritual dilaksanakan pada hari Minggu. Sebelum acara inti ritual Sedekah Bumi, berbagai tradisi kesenian ditampilkan untuk mengiringi kemeriahan tradisi ini. Jenis seni yang kadang tampil adalah wayang, ludruk, orkes dan lain-lain. Acara ini diadakan pada malam hari sebelum sedekah atau tepatnya malam minggu.

Sarana prasarana (*ubo rampe*) pelaksanaan Sedekah Bumi disediakan oleh semua warga masyarakat penduduk Desa Setro. Sebelum acara perayaan ritual sedekah, malam hari ibu-ibu dan remaja putri menyiapkan berbagai masakan, seperti membuat tumpeng (menurut masyarakat desa Setro istilahnya membuat asahan), memasak berbagai macam hasil bumi (*tela pendem*) dan buah-buahan untuk di arak pada Minggu pagi. Selain itu ibu-ibu juga menyiapkan *kembang kaulan* (sarana untuk ritual tandakan).

Segala sarana dan prasarana pada prosesi ritual sedekah dibebankan kepada semua warga desa yang dikoordinasi oleh panitia Desa Setro. Selain iuran warga sebesar Rp. 25.000 per-KK, kegiatan Sedekah Bumi Desa Setro (SBDS) juga

dibantu oleh berbagai sumber donator maupun sponsor, baik donator di wilayah Gresik maupun dari luar wilayah Gresik. Sebagai misal orang Desa Setro yang telah sukses di perantauan akan dimintai donator untuk ikut menyemarakkan SBDS. Di antara sponsor yang membantu tradisi SBDS pada kegiatan tahun 2011 yaitu Bupati Gresik, warga desa Setro di Tarakan, CV. Cipta Nuansa Pratama, PT. Citra Raya, bapak Suhardjo Trianto Tarakan-Kalimantan Timur, PT. Tempo, bapak H. M. Soleh (PT. New Era), PT. Karya Bakti Metal Asri, bapak H. Winardi Surabaya, PT. Indofood, PT. Delta Inter Nusa, PT. Indosat, PT. ESIA, PT. Djarum, bapak H. Danu Saputra Surabaya, dan lain-lain.

Prosesi ritual SBDS biasanya telah disusun secara rinci, mulai dari kirab tumpeng, prosesi upacara, gulat tradisional (*okol*) dan sandiwara Ludruk. Prosesi ritual dimulai pada pukul 07.00 sampai selesai. Selanjutnya pada pukul 08.00 – 10.00 tumpeng dikirab keliling desa dan berakhir di balai desa. Kemudian pada pukul 10.00 – 12.00 Wib ritual upacara SBDS dimulai. Dipandu oleh pembawa acara, upacara diawali dengan membaca basmalah, selanjutnya sambutan oleh ketua panitia, sambutan kepala desa, sambutan Bupati Gresik jika hadir atau yang mewakili, dan diakhiri dengan doa yang dipimpin oleh modin desa atau kyai.

Doa yang dipanjatkan oleh modin desa atau kyai adalah memohon keselamatan agar warga masyarakat Desa Setro dijauhkan dari segala malapetaka, dimudahkan rezekinya, dan agar diberikan kebajikan-kebajikan untuk semua warga desa. Setelah pembacaan doa selesai dilanjutkan dengan tandaan yang dipandu oleh dua orang wanita cantik. Dalam tandaan ini, warga yang mempunyai hajat atau istilahnya "*kaulan*" memberikan rezeki berupa uang baik uang receh maupun uang kertas ribuan

dan diberikan kepada tandak. Uang receh tersebut disebar dan diperebutkan oleh warga baik anak-anak, remaja, maupun orang tua. *Kaulan* ini dilaksanakan ketika seseorang sembuh dari penyakit kemudian nazar akan di "*kauli*" pada ritual SBDS atau karena berhasil dalam meraih cita-cita. Kembang *kaulan* yang disediakan panitia jumlahnya sangat banyak, hal ini dapat diketahui pada laporan keuangan SBDS tahun 2007, bahwa untuk belanja kembang *kaulan* menghabiskan biaya Rp. 720.000. Setiap warga masyarakat yang melaksanakan *haul* (hajat), akan mendapat sejumlah kembang dan di bawah pulang. Kembang "*kaulan*" dipercaya masyarakat memiliki kekuatan supranatural.

Selanjutnya setelah ritual "*kaulan*" selesai dilanjutkan dengan gulat tradisional (*okol*) yang dilakukan di lapangan desa. Di lapangan desa tersebut telah dibuat ring seperti ring tinju. Akan tetapi matras yang digunakan pada *gulat okol* adalah tumpukan jerami yang dilapisi dengan karung goni. *Gulat okol* dipimpin oleh dua wasit yang disebut pelandang. Peserta *gulat okol* terdiri dari kategori anak-anak, dewasa putra dan wanita (ibu-ibu). Menurut keterangan (Karimun dan Anang, 12-3-2014), *gulat okol* yang dilakukan tidak ada pertandingan final, jadi yang menang bertanding akan dapat bertanding lagi pada tahun yang akan datang.

Tradisi SBDS ini menurut keterangan tokoh masyarakat Desa Setro tidak hanya dihadiri oleh warga Desa Setro saja, tetapi juga diikuti oleh warga di Kecamatan Menganti, wilayah Gresik, bahkan orang-orang di luar Gresik juga mengikuti tradisi ini. Lebih lanjut sebagaimana keterangan, tradisi SBDS ini lebih meriah daripada perayaan idul fitri yang juga diadakan setiap tahun oleh umat Islam. Pada hari dilaksanakan SBDS panitia telah menyediakan girik atau kupon masuk ke desa Setro. Setiap gang

yang menuju arah desa Setro dijaga oleh panitia yang dibantu pihak kepolisian Kecamatan Menganti (Wawancara dengan Jamsari, 15 Maret 2014)

Berdasarkan paparan di atas tentang tradisi ritual SBDS baik dilihat dari perspektif selamatan maupun dilihat dari konteks kerukunan beragama, maupun kemasyarakatan, tradisi SBDS memuat nilai-nilai filosofis. Nilai filosofis yang dapat ditangkap adalah nilai kebersamaan, nilai kekerabatan, nilai sosial, nilai gotong royong, nilai kerjasama, nilai ekonomi, dan nilai estetika.

Simbol-simbol dalam upacara haul dan Sedekah Bumi seperti telah dijelaskan di atas, sejatinya menyiratkan kebersamaan yang dibangun oleh kedua penduduk setempat, yaitu penduduk Kelurahan Lumpur dan Desa Setro. Kebersamaan yang disimbolkan dengan bentuk tumpeng yang mempunyai makna "*tumuju ing pengeran*" adalah bahwa masyarakat secara bersama-sama telah melakukan perjalanan spiritual kepada Tuhan. Demikian pula simbol yang diungkapkan dalam bentuk *tela pendem* yang bermakna *mikul duwur mendem jero* mempunyai arti bahwa masyarakat melakukan penghormatan yang begitu tinggi kepada para wali dan para leluhur desa yang telah berjasa melakukan perubahan di kedua wilayah tersebut.

Seperti diuraikan oleh Geertz (1985) bahwa Sedekah Bumi, ruwahan, haul, tegal desa, bersih desa merupakan bentuk-bentuk kepercayaan masyarakat kepada yang gaib. Selamatan melambangkan kesatuan mistis dan sosial masyarakat yang ikut dalam tradisi tersebut. Handai tulan, tetangga, rekan kerja, sanak keluarga, arwah setempat, nenek moyang yang sudah mati, dayang-dayang desa, Tuhan, semuanya hadir dan duduk bersama dalam jamuan selamatan dan terikat ke dalam suatu kelompok sosial

tertentu yang diwajibkan untuk tolong-menolong dan bekerja sama.

Dengan demikian prosesi ritual tradisi haul dan sedekah bumi yang melibatkan semua elemen masyarakat, mulai dari pembentukan panitia, pelaksanaan kegiatan (yang melibatkan semua komponen masyarakat, pemerintah, perusahaan yang ada di Gresik), sesungguhnya masyarakat telah melakukan komunikasi sosial yang secara intens dapat membangun kerukunan dalam kehidupan masyarakat. Praktik ziarah ke makam wali (*nyekar*), doa bersama, membaca *manaqib*, tahlil, dan mujahadah, yang dilakukan secara kolektif oleh masyarakat merupakan simbol-simbol kerjasama, gotong-royong, *saiyeg saeko praya* (bekerja bergerak bersama untuk mencapai tujuan bersama), guyub rukun adalah bentuk nyata kerukunan yang dibangun oleh masyarakat.

Kepercayaan terhadap leluhur Sindujoyo dan Kyai Bulu yang dipercaya masyarakat Kelurahan Lumpur dan Desa Setro memiliki kekuatan. Hal tersebut, seperti diungkapkan Ricklefs (2013) adalah merupakan bentuk keyakinan sinkretik mistisisme masyarakat kedua desa tersebut. Masyarakat Kelurahan Lumpur yang mayoritas Islam tradisional sebagian masyarakatnya masih percaya kepada hal-hal magis. Sementara masyarakat Desa Setro yang masyarakatnya cukup beragam seperti terdapat beberapa pengikut Muhammadiyah dan sebagian kecil pengikut LDII serta beberapa beragama non-Muslim, komunikasi sosial yang dibangun masyarakat terlihat sangat baik. Hal tersebut tentunya menjadi modal masyarakat untuk menjalin kerukunan antar warganya. Selain itu hubungan yang dijalin dengan pemerintah, baik pemerintah desa, kecamatan sampai tingkat kabupaten juga terlihat sangat harmonis. Hal ini dapat dilihat dari peran pemerintah Kabupaten Gresik yang

mendukung pelestarian budaya lokal. Perusahaan yang ada di sekitar Gresik secara tidak langsung juga turut berperan dalam pelestarian budaya lokal. Bahkan pada *event* nasional tradisi SBDS tampil di Taman Mini Indonesia Indah pada tanggal 13 Juli 2008. Selain tradisi SBDS dengan *gulat okolnya*, tradisi pencak macan dari kelompok masyarakat Kelurahan Lumpur Gresik juga sering tampil dalam agenda kesenian di Kabupaten Gresik, seperti saat tampil dalam kegiatan hari jadi Kabupaten Gresik yang ke 36 dan hari jadi Kota Gresik yang ke 523 pada tanggal 9 Maret 2014.

Berdasarkan fakta dan data di atas, sesungguhnya tradisi haul di Kelurahan Lumpur dan tradisi Sedekah Bumi di Desa Setro telah melahirkan kebersamaan yang dibangun oleh masyarakat. Bangunan kebersamaan itu terwujud dalam ritual tradisi yang didalamnya membentuk sikap-sikap kerjasama, toleransi, gotong royong dan guyub rukun yang dibangun oleh masyarakat setempat.

### Kesimpulan

Proses perubahan sosial tradisi haul dan Sedekah Bumi mengalami perubahan dari masa ke masa. Tradisi haul di Gresik yang dicetuskan Sunan Prapen bertujuan untuk mengembalikan kewibawaan pemerintah pada saat itu. Selain itu juga, tradisi ini bertujuan untuk membangkitkan semangat beribadah dan semangat persatuan. Dalam perkembangannya tradisi ini terutama di Kelurahan Lumpur juga mengalami

berbagai perubahan. Seperti sebelum tahun 1965 tradisi ini dinamakan Wayang Bumi yang dalam prakteknya cenderung berbau maksiat dan mistis. Kemudian atas prakarsa Kyai Nur dan Kyai Sahlan tradisi ini berubah menjadi haul yang lebih banyak memuat unsur-unsur ritual keagamaan. Sedangkan perubahan sosial pada ritual sedekah bumi di desa Setro adalah bahwa sebelumnya tradisi ini dilakukan di sebuah pohon besar yang dinamakan Kyai Bulu yang pada saat ini tempat tersebut telah dibangun Madrasah Ibtidaiyah. Sekitar tahun 1966 tradisi ini dilaksanakan di Balai Desa Setro. Dalam pelaksanaannya, tradisi sedekah bumi mengalami berbagai kreasi dan inovasi setiap tahunnya. Proses kegiatan yang dilaksanakan masyarakat Desa Setro, meliputi menanggapi wayang, ludruk, kirab tumpeng, tandakan, *gulat okol*, dan terkadang juga menanggapi orkes dangdut. Tujuan dari kedua tradisi tersebut memiliki kesamaan yakni keduanya sama-sama ingin mengungkapkan wujud syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dengan memberi penghormatan kepada roh leluhur dengan mengadakan selamatan, baik dalam tradisi haul maupun sedekah bumi. Jika di Kelurahan Lumpur lebih tradisi haul lebih bersifat religius, sedangkan di Desa Setro tradisi sedekah bumi lebih cenderung bersifat mistis estetik.

Mengingat bahwa tradisi lokal memuat nilai-nilai kerukunan, oleh karena itu kepada pihak-pihak terkait terutama pemerintah daerah perlu mendukung tradisi lokal yang memiliki potensi untuk kerukunan.

### Daftar Pustaka

Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII Akar Pembaruan Islam Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.

Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.

- Badan Pusat Statistik. *Gresik Dalam Angka 2013*. Gresik: Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Daerah Kabupaten Gresik, 2013.
- Denzin, Norman K dan Lincoln, Yvonna S. *Handbook of Qualitatif Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: PT Pustaka Jaya, 1983.
- , *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Geertz, Hildred. *Aneka Budaya dan Komunitas di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Ilmu-ilmu Sosial dan FIS – Universitas Indonesia, 1981.
- Ismail, Arifuddin. *Agama Nelayan Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- , Ziarah ke Makam Wali: Fenomena Tradisional di Zaman Modern. Makassar: Jurnal Al-Qalam Jurnal Penelitian Agama Filosofi dan Sistem Volume 19 Nomor 2 November 2013.
- Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1975.
- Koentjaraningrat. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat, 1990.
- Lombard, Denys. *Nusa Jawa: Silang Budaya Jaringan Asia 2*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya, 2000.
- Mustakim. *Gresik dalam Lintasan Lima Zaman: Kajian Sejarah Ekonomi, Politik, Sosial, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Eureka, 2010.
- Newberry, Jan. *Back Door Java: Negara, Rumah Tangga, dan Kampung di Keluarga Jawa*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia dan KITLV, 2013.
- Nur Syam. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LkiS, 2005.
- Pals, Daniel L. *Seven Theories of Religion: Dari Animisme E.B. Tylor, Materialisme Karl Marx hingga Antropologi Budaya C. Geertz*. Yogyakarta : Penerbit Qalam, 2001.
- Purwadi. *Pranata Sosial Jawa*. Yogyakarta: Cipta Pustaka, 2007.
- Ricklefs, M.C. *Mengislamkan Jawa: Sejarah Islamisasi di Jawa dan Penentangannya dari 1930 sampai sekarang*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2013.
- Soekarman. *Babad Gresik*. Surakarta: Museum Radya Pustaka, 1990.
- Solikhin, Mat. *Kesalehan Sosial Ritual Nyadran*. Semarang: Jurnal Dewaruci Jurnal Dinamika Islam dan Budaya Jawa, edisi 21, Juli-Desember 2013.
- Supandhi, Ucok [et.all]. *Wacan Sindujoyo Babad Kroman Gresik*. Gresik: Pimpinan Cabang Lesbumi NU, 2005.
- Thohir, Mudjahirin. *Kekerasan Sosial di Pesisir Utara Jawa: Kajian Berdasarkan Paradigma Kualitatif*. Semarang: Lengkongcilik Press bekerja sama dengan Pusat Penelitian Sosial Budaya Lembaga Penelitian Undip, 2005.
- , *Metodologi Penelitian Sosial Budaya Berdasarkan Pendekatan Kualitatif*. Semarang: Fasindo Press, 2013.

Turner, Bryan S. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Widodo, Dukut Imam. *Grissee Tempo Doeloe*. Gresik: Pemerintah Kabupaten Gresik, 2004.

Zainuddin, Oemar. *Kota Gresik 1816 – 1916 Sejarah Sosial dan Ekonomi*. Jakarta: Ruas, 2010.